

Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S : al-Hujurat [49]: 12)¹

B. Asbab al-Nuzul

Secara etimologis kata *sabab al-nuzul* berarti turunnya ayat-ayat al- Qur'an. *Sabab al-nuzul* (sebab turunnya ayat) di sini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Dengan mengetahui atau memahami asbab al-nuzul akan sangat dapat membantu dalam memahami kandungan isi al-Qur'an dengan maksimal, sehingga seseorang tidak akan lagi terjebak dalam kesalahan yang akan membawanya kejurang kesesatan.

قال ابن دقيق العيد : بيان اسباب النزول طريق قوي في فهم معان القرآن²

Ibnu Daqiq al-'Id berkata: menjelaskan asbab al-nuzul itu menjadi jalan yang kuat dalam memahami ma'na-ma'na al-Qur'an.

قال ابن تيمية : معرفة اسباب النزول يعين على فهم الآية فان العلم بالسبب يورث العلم بالمسبب³

Ibnu Taimiyyah berkata: mengetahui asbab al-nuzul itu dapat membantu untuk memahami ayat al-qur'an karena dengan mengetahui sebab akan dapat membantu untuk memahami sesuatu yang disebabinya.

Al-Qur'an adalah sebagai sumber hukum yang diturunkan oleh Allah kepada nabinya melalui malaikat jibril yang dimana dalam penurunannya ada beberapa hal yang melatar belakangnya yaitu setelah terjadinya suatu peristiwa atau suatu pertanyaan dari sahabat atau orang-orang kafir dan bukan karena ada pertanyaan atau peristiwa tertentu.

قال الجعبري : نزول القرآن على قسمين قسم نزول ابتداء وقسم نزول عقب واقعة او سؤال.⁴

¹ . Dept . Agama , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Pelita , 1980) cet . 3. H. 847

² . Jalal al-din al-syuyuti , *Al-itqon fi 'ulumil qur'an* (Bairut :Dar al-fikr , tt) h. 29.

³ . *Ibid*

⁴ . *Ibid*

Imam Ja'bari berkata turunnya al-Qur'an itu berdasarkan dua hal yaitu pertama kali turun dan turun karena adanya suatu kejadian atau pertanyaan.

Berkaitan dengan penjelasan di atas bahwa al-Qur'an turun karena adanya sesuatu atau yang lebih akrab disebut dengan asbab al-nuzul, maka surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 mempunyai asbab al-nuzul sebagai berikut:

Mernurut satu riwayat yang telah disampaikan oleh Imam Dhohak sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Nawawi dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan tiggah laku kabilah bani tamim yang menggunjing sahabat-sahabat Rosul yang miskin, mereka tidak punya tempat tinggal, pekerjaan yang tetap dan bahkan tidak punya keluarga, mereka itu biasa disebut dengan ahli suffah karena mereka bertempat diteras masjid, seperti Ammar, Suhaib, Bilal dan lainnya karena pakaian mereka sanghat sederhana.

وقال الضحاك نزلت في وفد تميم كانوا يستهزئون بفقراء اصحاب النبي صلى الله عليه وسلم مثل عمار وخبيب وابني فهيره وبلال وصهيب وسلمان وسالم مولى ابي حذيفة لما راوا من رثاثة حالهم⁵

Dhohak berkata ayat ini turun berkaitan dengan kabilah tamim mereka menghina sahabat-sahabat nabi yang fakir sebagaimana 'Amar , khobib, Ibn Fuhairoh, Bilal, Suhaib, Salman, Salim juragan Abi Hudhaifah ketika mereka menyaksikan keberadaan para sahabat Nabi.

Menurut riwayat lain ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang terjadi di Madinah. Ketika nabi datang di Madinah orang-orang Madinah mempunyai banyak nama, jika mereka dipanggil oleh temannya dengan nama yang tidak mereka sukai maka dia marah. Dan setelah itu dilaporkanlah kepada Rasulullahi.

حدثنا عبد الله بن ادريس عن داود عن الشعبي عن أبي جيرة ابن الضحاك قال فينا نزلت معشر الأنصار ولاتنا بزوا بالألقاب قدم علينا النبي صلى الله عليه وسلم والرجل منا له اسمان والثلاثة

⁵ . Muhammad Nawawi, *Muroh Labid* (Semarang : Toha Putra , tt) h. 315. Jil . 2

فكان النبي صلى الله عليه وسلم ربما دعا هم تلك الأسماء فيقال يارسول الله انه يغضب من هذا فنزلت ولا تتابزوا بالألقاب رواه ابن ماجه⁶

Bercerita kepadaku Abdillah Ibn Idris dari Dawud dari Sya'bi dari abi Jubairoh ibn Dhohak Abi Jubairoh berkata : karena kami (kaum ansor) ayat ini turun. Datang kepada kami Rosul Allah dan dari kami mempunyai dua atau tiga nama dan nabi memanggilnya dengan nama-nama tersebut kemudian nabi diberi tahu kalau mereka merasa keberatan dengan panggilan tersebut. Maka turunlah ayat janganlah kamu memanggil dengan panggilan yang jelek. HR : Ibnu Majah

C. Munasabat Ayat

Secara etimologi, *munasabah* berarti *al-musyakahalah* dan *al-muqorobah* yang berarti sling menyerupai dan saling mendekati.

المناسبة في اللغة المشاكلة والمقاربة⁷

Munasabah menurut bahasa adalah menyerupai dan mendekati

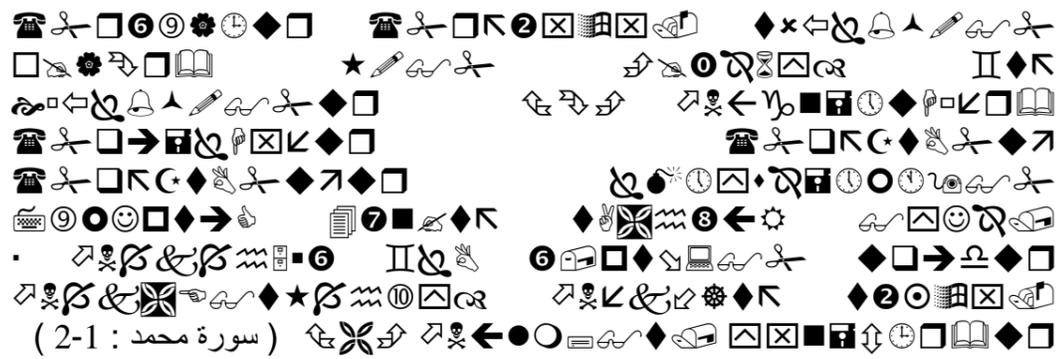
Dengan kata lain *Munasabah* adalah hubungan persesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan surat yang lain atau ayat yang satu dengan yang lain sebelum atau sesudahnya. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna, ayat-ayat, dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. *Munasabah* juga dapat dalam bentuk penguatan, penafsiran dan penggantian.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, mengenai munasabah, para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al- Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar ayat. Karena seperti diketahui penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya ayat, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat berikutnya.

⁶ . Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah* (Bairut : Dar al-fikr , tt) h. 1231. Jil . 2

⁷ . Jalal al-din al-syuyuti , *Op.Cit* jilid 1. h. 108.

Sebagaimana surat-surat yang lain surat al-hujurat mempunyai hubungan atau munasabah dengan surat sebelum atau sesudahnya. Dengan surat sebelumnya yaitu Muhammad bahwa surat tersebut⁸ menguraikan tentang perbandingan antara orang yang mau mengikuti ajaran nabi dan yang tidak mau maka bagi mereka yang mengikutinya akan mendapat ampunan dari Allah dan bagi mereka yang tidak mau mengikuti perintah nabi maka tidak akan diterima 'amalnya dan akan mendapatkan siksa besok diakhirat. Sebagaimana firman-Nya :



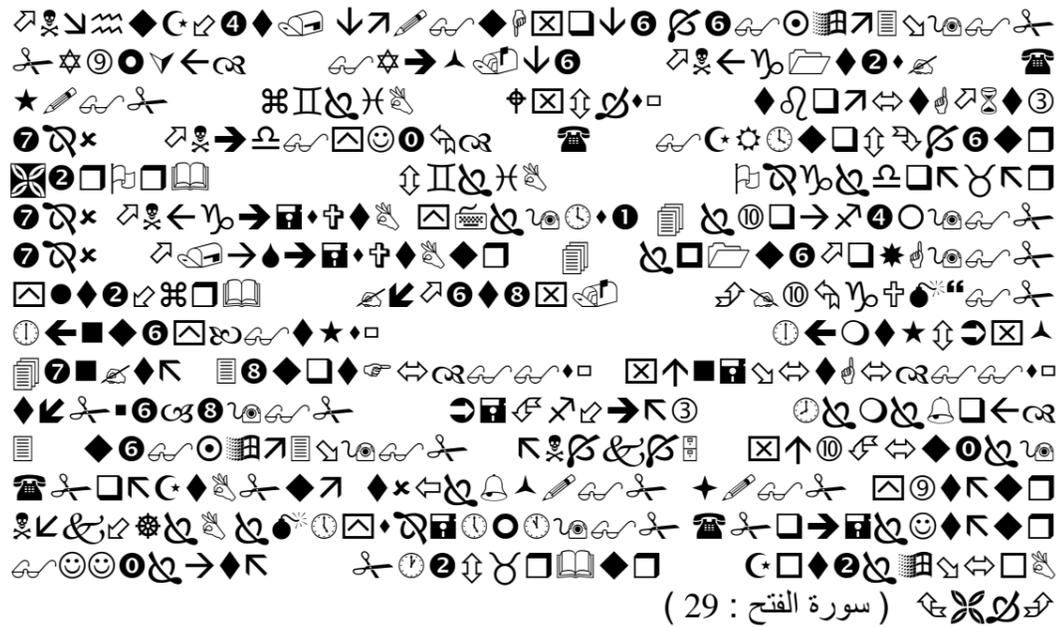
Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan Itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki Keadaan mereka. (Q.S : Muhammad [47]: 1-2)⁹

Surat ini juga disebut juga dengan surat al-Qital karena sebagian besar surat ini mengutarakan tentang peperangan dan pokok-pokok hukumnya dan bagaimana sikap orang mu'min terhadap orang-orang kafir. Setelah itu menyusul surat al-Fath yang berbicara tentang kemenangan dan kemudian diakhiri dengan pujian kepada Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat beliau.



⁸ . Para mufassir kebanyakan menyebut surat Muhammad dengan surat al-Qital (hal ini didasarkan pada pembahasan surat itu yang sebagian menerangkan tentang peperangan), lihat Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, hlm 226.

⁹ . Dept . Agama , *Op . Cit .* H. 837



“ Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q . S : al-Fath [48]: 29)¹⁰

Maka tidak heran jika sesudah itu surat ini memberi tuntunan tentang sopan santun dalam ucapan dan perbuatan yang dapat mengantar seseorang dalam kelompok umat beliau dan meraih kedekatannya. Inti dari tuntunan tersebut adalah menanamkan dalam diri seseorang budi pekerti yang luhur demi untuk meraih kebahagiaan baik didunia atau besok diakhirat. Munasabah sangat penting peraananya dalam penafsiraan al-Qur'an, diantaranya karena untuk :

- a. Menemukan makna yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat-kalimat atau ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an, sehingga bagian dari

¹⁰ . Dept . Agama , *Op . Cit* . H. 843

al-Qur'an saling berhubungan dan tampak menjadi satu rangkaian yang utuh dan integral.

- b. Mempermudah pemahaman al-Qur'an.
- c. Memperkuat keyakinan atas kebenaran wahyu Allah.
- d. Menolak tuduhan bahwa susun al-Qur'an kacau.¹¹

Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa hubungan antara surat al-Hujurat dengan surat al-Fath dan surat Qaf adalah sebagai berikut :

a. Hubungan Surat al-Hujurat dengan surat al-Fath

- Pada surat ini (al-Hujurat) menerangkan tentang memerangi pemberontak, sedangkan Pada surat al-Fath disebutkan tentang memerangi orang-orang kafir,
- Surat yang lalu diakhiri dengan pembicaraan tentang orang-orang yang beriman dan surat ini juga dibuka tentang mereka,
- Masing-masing dari kedua surat ini memuat penghormatan dan pemuliaan kepada Rasulullah saw. terutama pada awal masingmasing.

b. Hubungan Surat al-Hujurat dengan Surat Qaf

- Pada akhir surat al-Hujurat disebutkan bagaimana keimanan orang-orang Badui dan sebenarnya mereka belum beriman. Hal ini dapat membawa kepada bertambahnya iman mereka dan dapat pula menjadikan mereka orang yang mengingkari kenabian dan hari bangkit, sedang pada surat Qaf (awal) disebutkan beberapa sifat orang kafir yang mengingkari kenabian dan hari kebangkitan.
- Surat al-Hujurat lebih banyak menguraikan soal-soal duniawi sedang surat Qaf lebih banyak menguraikan tentang ukhrawi.¹²

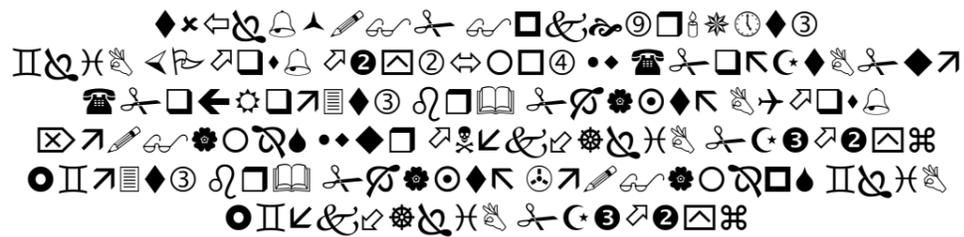
D. Tafsir Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12

¹¹ . M. Quraish Shihab, *Loc. Cit*

¹² . Dept . Agama , *Op Cit*, H. 849

Surat al-Hujurat berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah SWT, Nabi dan sesama muslim dalam kehidupannya didunia ini dalam rangka untuk menggapai kebahagiaan baik didunia ataupun besok diakhirat. Pada pembahasan ini dijelaskan tentang etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, mengejek diri sendiri, saling memberi panggilan yang buruk, *suudhdhan*, *tajassus*, *ghibah*, serta tidak boleh bersikap sombong dan saling membanggakan diri karena derajat manusia di hadapan Allah SWT sama, ketakwa'anlah yang membedakannya.

Untuk lebih memahami kandungan surat al-Hujurat ayat 11 dan 12, penulis akan menafsirkannya secara *mufradat* (kosa kata), seperti berikut ini:



Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik.

As-Sukhriyyah adalah mengolok-olok, menyebut-nyebut aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara menimbulkan tawa. Sukhriyyah bisa juga terjadi dengan meniru perkataan, perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolok-olok apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Husain dalam suatu tafsirnya sebagaimana berikut.

السخرية الاستهزاء وهو ذكر ما يستحق ويستهان به الانسان بقول او اشارة او فعل تقليدا بحيث يضحك منه بالطبع.¹³

As-Sukhriyah adalah menertawakan dengan menyebutkan kekurangan yang dengannya seseorang menjadi terhina baik dengan ucapan, isyaroh atau perbuatan yang dengannya seseorang akan ditertawakan.

Pada ayat tersebut Allah melarang bagi umat manusia untuk mengolok-olok mu'min lainnya, boleh jadi orang yang diolok-olok itu lebih baik disisi Allah dari pada orang yang mengolok-oloknya. Maka seyogyanya seorang mu'min tidak mengolok-olok mu'min lainnya yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya. Karena barang kali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya. Karena dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah.

والمعنى لا يحتقر أحد احدا فاعل من يختقر يكون عند الله أعلى وأجل ممن احتقره وبالجملة ينبغي للانسان ان لا يستخر بأخيه في الدين بل ولا بأحد من خلق الله فلعله يكون أخلص ضميرا واتقى قلبا ممن سخره¹⁴

Janganlah seseorang mencela yang lain, mungkin saja orang yang dicela lebih mulia disisi Allah dari pada orang yang mencela. Secara garis besar seseorang janganlah mencela temannya dalam agamanya bahkan apa saja dari ciptaan Allah, bisa jadi orang yang dicela itu lebih ihlas dan lebih taqwa dari orang yang mencela.

Imam ghozali telah mendefinisikan sukhriyah dalam kitabnya sebagaimana berikut ;

ومعنى السخرية الاستهانة والتحقير والتنبيه على العيوب والنقائص على وجه يضحك منه وقد يكون ذلك بالمحاكاة فى الفعل والقول وقد يكون بالاشارة والايماء¹⁵

Arti sukhriyah adalah mengaggap remeh, menghina dan mengigatkan atas kesalahan dan kekurangan dengan cara menertawakan, dan terkadang

¹³. Muhammad Husain *Al-Mizan fi al-tafsir al-qur'an* (Bairut : Dar al-fikr , tt) h. 321. Jil . 18

¹⁴. Ahmad al-Showi, *Hasyiah al-'alamah al-Showi* (Makkah : Anas Ibn Malik , tt) h. 94. Jil . 4

¹⁵. Imam ghozali , *Ihya'ulum al-dien* (Bairut : Dar al-fikr , tt) h. 206. Jil.3

Yang dimaksud dengan kata al-kaumu pada dasarnya adalah mereka para laki-laki bukan wanita, karena merekalah yang bertanggung jawab terhadap kaum perempuan.

Dan janganlah kaum wanita mencela kaum wanita lainnya, karena barangkali wanita-wanita yang cela itu lebih baik dari wanita yang mencela (dalam pandangan Allah). Ayat tersebut menyebutkan larangan wanita mencela orang lain. Padahal, wanita sudah tercakup dalam makna kaum. Bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja di dalamnya terdapat kata *al-mu'minat*. Namun ayat di atas mempertegas penyebutan kata *nisa*. karena ejekan dan merumpi lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki. Ini menunjukkan bahwa penghinaan sebagian wanita terhadap sebagian yang lain sudah menjadi bagian moralitas mereka.



Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri. Dan panggil memanggil dengan gelar yang tidak disukai orang lain.

Ayat ini turun berkaitan dengan suatu kejadian ketika nabi datang ke Madinah di mana penduduknya mempunyai banyak nama dan nabi terkadang memanggilnya dengan nama-nama tersebut kemudian nabi diberi tau kalau mereka merasa keberatan dengan panggilan itu , kemudian turunlah ayat tersebut.

حدثنا عبد الله بن ادريس عن داود عن الشعبي عن أبي جبيرة ابن الضحاك قال فينا نزلت معشر الأنصار ولا تنازروا بالألقاب قدم علينا النبي صلى الله عليه وسلم والرجل منا له اسمان والثلاثة فكان النبي صلى الله عليه وسلم ربما دعا هم تلك الأسماء فيقال يارسول الله انه يغضب من هذا فنزلت ولا تنازروا بالألقاب رواه ابن ماجه¹⁸

Bercerita kepadaku Abdillah Ibn Idris dari Dawud dari Sya'bi dari abi Jubairoh ibn Dhohak Abi Jubairoh berkata : karena kami (kaum ansor) ayat ini turun. Datang kepada kami Rosul Allah dan dari kami mempunyai dua atau tiga nama dan nabi memanggilnya dengan nama-nama tersebut

¹⁸ . Ibnu Majah, *Loc . Cit*

kemudian nabi diberi tahu kalau mereka merasa keberatan dengan panggilan tersebut. Maka turunlah ayat janganlah kamu memanggil dengan panggilan yang jelek. HR : Ibnu Majah

Kata *talmizu* berasal dari kata *lamaza - yalmizu – lamzan* yang berarti memberi isyarat disertai bisik-bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek baik dengan isyarat mata, bibir, kepala atau apa saja yang dipahami sebagai ejekan. Dalam tafsirnya Imam ‘Alauddin menjelaskan tentang ayat diatas sebagaimana berikut:

والمعنى لاتعيبوا اخوانكم من المسلمين لأنهم كأنفسهم فاذا عاب عاب أحدا بعيب فكأنه عاب نفسه¹⁹

Maksud dari ayat tersebut adalah janganlah kamu mencela saudaramu sesama muslim karena mereka itu seperti dirimu, barang siapa mencela temannya maka sama halnya dia telah mencela dirinya sendiri.

Firman Allah diatas menjadi peringatan bagi setiap mu'min agar tidak mencela dirinya sendiri dengan mencela orang lain. Oleh karena itu tidak sepatutnya ia mencela orang lain dikarenakan kekurangan atau aib yang ada padanya, karena mereka adalah ibarat jisim yang satu, dalam arti ketika ada sebagian anggota badan sang sakit maka yang lain juga akan merasakannya dan bahkan tidak akan bisa tidur. Mencela orang lain berarti juga mencela diri sendiri. Karena orang mukmin adalah ibarat bangunan satu yang dimana antara satu dan lainnya saling terkait dalam rangka untuk mewujudkan suatu bangunan yang kokoh. Maka apabila seorang mukmin merasa sakit karena dicela atau dihina oleh orang lain, maka jangan pernah menghina orang lain, jika mereka telah menghina atau menyakiti orang lain maka sama halnya mererka telah mencela atau menyakiti dirinya sendiri dan akan merobohkan kekuatan atau persaudaraan sesama muslim. Sebagaimana sabda nabi berikut ini.

¹⁹. ‘Alauddin ‘Ali Ibn Muhammad, *Tafsir al-Khozin* (Bairut : Dar al-fikr , tt) hlm. 169 . Jil . 4.

حدثنا محمد ابن يوسف حدثنا سفيان عن أبي بردة بريد بن أبي بردة قال أخبرني جدى ابو برده عن أبيه أبي موسعب النبي صلى الله عليه وسلم قال المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا . رواه البخاري ²⁰

Bercerita kepadaku Muhammad bin Yusuf bercerita padaku sufyan dari burdah yaitu buraid ibn Abi Bardah ,Abi Bardah berkata bercerita padaku kakekku yaitu Abu Bardah dari ayahnya yaitu Musa dari Nabi SAW ,Nabi bersabda “Orang mu’min satu terhadap lainnya itu ibarat suatu bangunan yang dimana sebagian satu dan lainnya itu saling menguatkan” HR : Bukhori

Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Munir mengatakan bahwa perbuatan mencela itu bisa dilakukan dengan perbuatan,perkataan dan bahkan dengan isyarah sekalipun.

لاتلمزوا الناس ولا يطعن بعضكم على بعض ولا يعب بعضكم بعضا بقول او فعل او اشارة وقد جعل الله لمر بعض المؤمنين لمر للنفس لأنهم كنفس واحدة فمتى عاب المؤمن اخاه فكأنما عاب نفسه ²¹

Janganlah kalian semua mencela yang lain dan janganlah sebagian darimu menyakiti sebagian yang lain baik dengan perkataan , perbuatan atau dengan isyarah, Allah telah menetapkan mencela mu’min lain berarti mencela diri sendiri karena mereka ibarat jiwa yang satu, maka ketika seorang mu’min mencela saudaranya maka sama halnya dia telah mencela dirinya sendiri.

At-tanabuz adalah saling memberi gelar yang buruk, bukan yang baik karena pada biasanya al-tanabus itu memang untuk hal-hal yang buruk.

ولا يدع بعضكم بعضا بلقب السوء فان التبر مختص بلقب السوء عرفا ²²

Janganlah sebagian dari kamu memanggil sebagian yang lain dengan panggilan yang buruk. Pada kebiasaannya kata al-nabyu itu tertentu untuk panggilan yang buruk.

Larangan yang ada pada ayat diatas adalah larangan yang mengandung ma’na timbal balik. Lain halnya larangan yang ada pada *al-lamzu* hal ini karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-teangan dengan memanggil yang

²⁰ . Bukhori, *Shoheh Bukhori* (Semarang : Toha Putra , tt) h. 55. Jil 4

²¹ . Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir* (Bairut : Dar al-Fikr, tt) hlm. 583. jil 26

²² . Nasir al-Dien Ibn Said, *Tafsir Baidhowi* (Bairut : Dar al-fikr , tt) h. 88. Jil . 2

bersangkutan kemudian mengundang kemarahan dari orang yang dipanggilnya dan ahirnya dia akan memanggilnya pula dengan gelar yang buruk sehingga muncullah *tanabuz*. Lain halnya jika yang bersangkutan tidak lagi merasa keberatan dengan panggilan atau gelar yang diberikan kepadanya maka hal ini bisa dibenarkan dan tidak ada larangan terhadap panggilan tersebut. Hal ini sebagaimana telah dialami oleh sahabat nabi yang nama aslinya adalah *Abdurrahman Ibn Shahr* ia dipanggilnya dengan *Abu Hurairah*.

المراد بهذه الألقاب ما يكرهه المخاطب واما الألقاب التي صارت كالأعلام لأصحابها كما لأعمش والأعراج وما اشبه ذلك فلا بأس بها اذا لم يكرهه المدعوبها واما الألقاب التي تشعر بالمدح فلا يكره كما قيل لأبي بكر عتيق ولعمر فاروق²³

Yang dimaksud dengan panggilan disini adalah panggilan yang dirasa berat oleh orang yang dipanggilnya, adapun panggilan yang sudah menjadi nama bagi yang bersangkutan sebagaimana a'mas, a'roj dan sesamanya maka tidak masalah selama yang bersangkutan tidak merasa keberatan, sedangkan panggilan yang sifatnya menyanjung maka tidak ada masalah dengannya sebagaimana Abu Bakar dipanggil dengan 'Atiq dan Umar dipanggil dengan Faruq.



Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Kata *al-ismu* pada ayat diatas adalah untuk arti *sebutan* bukan *nama*. Dengan demikian ayat diatas menyatakan seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung ma'na kefasikan setelah seseorang disifati dengan sifat keimanan. hal ini dikarenakan keimanan itu bertentangan dengan kefasikan. Dan alangkah buruknya sebutan yang disampaikan kepada orang-orang

²³. Ahmad al-Shawi, *Op . Cit* jilid. 4 , H . 95

mu'min bila mereka disebut sebagai orang-orang yang yahudi atau nasrani dan atau fasik setelah mereka masuk kedalam iman.

بئس الاسم أن تقولوا له يا يهودي أو يا نصراني بعد ما اسلم أو يا فاسق بعد ما تاب²⁴

Sejelek-jelek panggilan adalah apabila kamu memanggilnya dengan panggilan yahudi atau nasrani setelah mereka masuk Islam atau fasik setelah mereka taubat.

Taubat adalah jalan terahir bagi mereka yang telah melakukan kesalahan-kesalahan diatas (mencela orang lain dan memanggilnya dengan panggilan yang menyakitkan),dengan bertaubat berarti tidak ada lagi orang yang merasa disakiti dan sebaliknya manakala mereka tidak mau bertaubat maka berarti dia telah melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dan ini sangat tidak dikehendaknya yang pada akhirnya akan menghantarkannya menuju keneraka.

ومن لم يتب عن اللمز والتنابز فأولئك هم الظالمون بتعريض أنفسهم للعذاب²⁵

Barang siapa tidak mau bertaubat dari *lamzu dan tanabuz* maka mereka adalah telah melakukan kedholiman dan mempersiapkan dirinya untuk disiksa.



Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk sangka (kecurigaan),
Karena sebagian dari buruk sangka itu dosa.

Ayat diatas menjelaskan tentang *zann* yang dilarang bukan *semua zann* yang ada,karena kata *katsiron min al-zanni* itu menunjukkan arti sebagian dengan bukti setelah ayat tersebut ada ayat *inna ba'dho al-zanni istmun*. Oleh karena itu dalam

²⁴ . 'Alauddin 'Ali Ibn Muhammad, *Op.Cit* Jilid . 4 , h. 170.

²⁵ . Muhammad 'Ali al-Shobuni, *Sofwah al-Tafasir* (Bairut : Dar al-fikr , tt) h. 235. Jil. 3

kitab tafsir al-khozin karya imam 'Alauddin dijelaskan bahwa zann itu terbagi menjadi tiga macam yaitu: zann wajib , sunnah dan haram.

الظن أنواع فمنه واجب ومأمور به وهو الظن الحسن بالله عز وجل ومنه مندوب اليه وهو الظن الحسن بالأخ المسلم الظاهر العدالة ومنه حرام محذور وهو سوء الظن بالله عز وجل وسوء الظن بالأخ المسلم²⁶

Zann itu ada beberapa macam yaitu *zann wajib* adalah husnu zann terhadap Allah. *Zann sunnah* adalah husnu zann terhadap sesama muslim yang sudah jelas 'adilnya dan *Zann haram* adalah suuzann terhadap Allah dan sesama muslim.

Kata *az-zann* adalah bentuk masdar dari kata *zanna-yazunnu* yang berarti menyangka, menduga dan memperkirakan. Yang dimaksud dengan *dhann* (dugaan) adalah batas pertengahan antara yakin dan ragu. Ayat diatas menjelaskan kewajiban menjauhi *zann* karena sesungguhnya sebagian itu adalah dosa. Prasangka yang tidak mendasar tentu akan meresahkan kehidupan bermasyarakat karena satu sama lain saling mencurigai dan akan mengakibatkan perpecahan. Dan tidak sedikit prasangka yang buruk juga mengundang upaya mencari tau kesalahan orang lain yang justru ditutupi oleh pelakunya. *Zann* (*dugaan*) adalah termasuk perbuatan dosa mana kala tidak berdasar. Biasanya dugaan yang tidak berdasar dan megakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Larangan tentang zann juga telah disampaikan oleh nabi dalam salah satu hadistnya yaitu :

حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن ابي زناد عن الأعراب عن أبي هريرة ان رسول الله قال اياكم والظن فان الظن اكذب الحديث ولا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تنافسوا ولا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تدابروا وكانوا عباد الله اخوانا رواه المسلم²⁷

Bercerita kepadaku Yahya Ibn Yahya Yahya berkata saya membaca dihadapan Malik dari Abi Zinat dari 'Aroj dari Abi Hurairoh bahwasannya Rosul Allah bersabda: Tinggalkanlah zann sesungguhnya zann adalah kabar

²⁶. 'Alauddin 'Ali Ibn Muhammad, *Op . Cit* Jilid . 4 , h. 170.

²⁷. Muslim, *Shohih Muslim* (Indonesia : Dar al-Ihya' , tt) h. 423. Jil . 2

yang bohong dan janganlah kamu menggunjing dan janganlah bermegah-megahan dan janganlah saling menghasud dan saling membenci dan saling bermusuhan jadilah kalian semua berteman. H R : Muslim

Dengan menghindari prasangka buruk anggota masyarakat dapat hidup tenang dan tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia. Tuntutan ini juga dapat membentengi anggota masyarakat dari tuntutan terhadap hal-hal yang baru bersifat prasangka, seorang prasangka tidaklah dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya dan tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap mu'min untuk menjauhi buruk sangka terhadap orang-orang yang beriman dan jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka kalimat itu harus diberi tanggapan yang baik, ditujukan kepada pengertian yang baik, dan jangan sekali-kali timbul salah faham, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka. Pada dasarnya setiap orang bebas dari asas praduga tak bersalah. Namun demikian, prasangka buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah diharamkan berburuk sangka terhadapnya. Allah SWT melarang melakukan perbuatan buruk yang sifatnya tersembunyi. Dengan cara memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menghindari buruk sangka terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apa pun yang mereka ucapkan dan yang mereka lakukan. Adapun *zann* sebagaimana yang disampaikan oleh Sufyan al-Tsauri itu ada dua yaitu boleh dan tidak boleh. Boleh manakala *zann* itu hanya sebatas prasangka tidak sampai diucapkan dan tidak boleh manakala sampai diomongkan.

قال سفيا ن الثورى الظان ظنان احدهما اثم وهو ان يظن ويتكلم به والاخر ليس باثم وهو ان يظن ولا يتكلم به²⁸

²⁸ . Ahmad al-Shawi, *Op . Cit* Jilid . 4 , h. 96.

Sofyan al-Tsauri berkata zann itu ada dua yang satu berdosa yaitu apabila zann itu sampai dibicarakan dan yang lainnya tidak yaitu manakala zann itu tidak sampai dibicarakan.

Larangan *zann* dalam ayat ini adalah dugaan buruk yang dialamatkan kepada orang mu'min, sedangkan dugaan yang ditujukan kepada orang kafir itu tidak haram dan sedangkan zann terhadap orang fasik itu diperbolehkan manakala dibutuhkan. Hal ini sebagaimana yang telah dikatkan oleh Muhammad Nawawi dalam tafsirnya sebagaimana berikut.

ففى هذه الاية نهى عن اغتياب المؤمن دون الكافر اما الفاسق فيجوز ان يذكر بما فيه عند الحاجة²⁹

Dalam ayat ini Allah melarang untuk berburuk sangka terhadap orang mu'min bukan orang kafir sedangkan buruk sangka terhadap orang fasik itu boleh mana kala dibuthkan.

☎️✂️📱📺📺📺📺📺📺📺📺📺📺📺📺📺📺📺📺📺📺📺
Dan janganlah mencari-cari keburukan orang

Tajassus adalah mencari berita tentang orang lain yang tersembunyi dan apabila hal tersebut diketahui oleh yang bersangkutan maka ia tidak senang.

ولا تحسسوا ولا تجسسوا عن عورات المسلمين والمعنى ولا تتبعوا الظن ولا تجتهدوا فى طلب اليقين فى معائب الناس³⁰

Dan janganlah kalian semua meneliti kekurangan-kekurangan sesama muslim ya'ni janganlah kalian semua berprasangka buruk dan mencari-cari kesalahan mereka.

Upaya melakukan *Tajassus* biasanya dapat menimbulkan kerenggangan dalam hubungan,oleh karena itu pada prinsipnya ia dilarang manakala tidak ada alasan yang tepat untuk melakukannya. Larangan tajasus ada setelah larangan zann yang dimana zann itu ada yang dibenarkan dan ada yang tidak,begitu pula dengan

²⁹ . Muhammad Nawawi, *Loc Cit*

³⁰ . *Ibid.* Hal. 316

tajassus ia dapat dibenarkan dalam konteks untuk menampik madzarat yang sifatnya umum. Mencari kesalahan orang lain biasanya berawal dari sebuah prasangka buruk dan dari situ kemudian timbullah *ghibah* dengan menggunjingkan hasil dari *zann* dan *tajassus* tadi. Tidak adanya kepercayaan kepada orang lain, akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan batin berupa prasangka buruk dan mendorong melakukan tindakan lahir berupa *tajassus* Islam membangun masyarakatnya atas dasar kesucian lahir dan batin sekaligus. Oleh karena itu, larangan tajassus ini dibarengkan dengan *zann*. Dan sering terjadi bahwa *zann* menyebabkan *tajassus*. Maka dari itu kewajiban bagi muslim untuk membicarakan tentang hal-hal yang sudah jelas dari temannya dan jangan sampai membicarakan kekurangan atau rahasia dari temannya.

خذوا ما ظهر ولا تتبعوا عورات المسلمين أى لا تبحث أحدكم عن عيب أخيه حتى يطلع عليه
بعد ان ستره الله³¹

Bicarakan apa yang sudah jelas dan jangan pernah membuka rahasia dari sesama muslim. yakni salahsatu dari kalian semua jangan pernah membicarakan kekurangan temannya sehingga menjadi jelas setelah kekurangan itu ditutupi oleh Allah.



Dan janganlah menggunjing satu sama lain.

Ayat ini turun berkaitan dengan cerita salman al-Farisi sehabis makan dia langsung tidur.

اخرج ابن منذر عن ابى جريح قال زعموا انها نزلت فى سلمان الفارسى أكل ثم رقد فنفيخ
فذكر رجل أكله ورقاده³²

Diriwayatkan dari Ibn Mundir dari Abi Juraih Abi Juraih berkata mereka menyangka ayat ini turun berhubungan dengan cerita Salman al-Farisi

³¹. 'Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad, *al-Jami' liahkam al-Qur'an* (Bairut : Dar al-fikr , tt) h. 239. Jil . 15

³². Jalal al-din al-Syuyuti, *Lubab al-Nuqul* (Bairut : al-'Asriyah , tt) h. 298.

sehabis makan dia terus tidur kemudian ada seseorang yang membicarakan tentang makan dan tidurnya.

Ghibah adalah membicarakan apa yang dialami atau dilakukan oleh seseorang. Lain halnya jika seseorang tidak melakukannya maka pembicaraan itu disebut dengan *buhtan* yang dimana dosanya lebih besar. Hal ini berdasarkan dengan hadist nabi sebagaimana berikut:

حدثنا اسماعيل عن العلاء عن ابيه عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال اتدرون ما الغيبة قالوا الله ورسوله اعلام قال ذكرك اخاك بما يكره قيل افرايت ان كان في أخيك ما اقول قال ان كان فيه ما تقول فقد اغتبتته وان لم يكن فيه فقد بهتته رواه مسلم³³

Ismail bercerita padaku dari ‘Ala dari ayahnya dari Abi Hurairah bahwasannya Rosul Allah bersabda apakah kamu tahu apa itu ghibah sahabat menjawab Allah dan Rasulnya lah yang lebih tahu bicaramu tentang apa yang dibenci oleh temanmu dikatakan kepada Rasul apabila memang kenyataannya demikian Rasul menjawab apabila kenyataannya seperti itu maka kamu telah menggunjingnya dan apabila tidak seperti itu maka kamu telah berbuat bohong.

Sedangkan menurut Hasan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ‘Abi Abdillah dalam tafsirnya menyebut ghibah itu dengan tiga nama yaitu ghibah, ifku dan buhtan.

قال الحسن الغيبة ثلاثة أوجه كلها في كتاب الله تعالى الغيبة والافك والبهتان فأما الغيبة فهو ان تقول في أخيك ما هو فيه وأما الافك فأن تقول فيه ما بلغك عنه واما البهتان فان تقول فيه ما ليس فيه³⁴

Hasan berkata ghibah itu ada tiga macam yang semuanya itu ada dalam al-qur’an yaitu ghibah, ifku dan buhtan *ghibah* adalah pembicaraanmu tentang apa yang dilakukan oleh saudaramu *ifku* adalah pembicaraanmu tentang sesuatu yang datang dari saudaramu *buhtan* adalah pembicaraanmu tentang apa yang tidak dilakukan oleh saudaramu.

Ghibah sebagaimana yang telah dijelaskan Imam Syafi’i dalam kitabnya adalah: menyebut kekurangan temannya baik dalam segi pakaian,ucapan ,perbuatan,akhlak,harta,agama atau kendaraan.

³³ . Muslim, *Op . Cit* Jilid . 2 , h. 432.

³⁴ . ‘Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad, *Op . Cit* Jilid . 15 , h. 241.

اعلم ان حد الغيبة ان تذكر اخاك بما يكرهه لو بلغه سواء ذكرته بنقص في بدنه او نسبه او في خلقه او في فعله او في قوله او في دينه او في دنياه حتى في ثوبه وداره ودابته³⁵

Ghibah adalah menyebutnya seseorang tentang kekurangan temannya baik dalam masalah postur tubuh, nasab, akhlak, perbuatan, ucapan, agama, harta, pakaian, rumah dan kendaraannya.

Sesungguhnya *ghibah* adalah sebuah keinginan untuk menghancurkan orang lain, menodai harga dirinya, kemuliaannya, dan kehormatannya, ketika mereka sedang tidak ada di hadapannya. Ini menunjukkan kelicikan dan kepengecutan, karena ghibah sama dengan menusuk dari belakang. Ghibah merupakan salah satu bentuk perampasan, ghibah merupakan tindakan melawan orang yang tidak berdaya, ghibah merupakan tindakan penghancuran. Karena dengan melakukan ghibah, sedikit sekali lidah seseorang selamat dari mencela dan melukai hati orang lain. Ghibah tidaklah hanya dengan menggunakan bahasa yang jelas dengan isyaratpun juga bisa disebut dengan ghibahhal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tafsir munir karya Wahbah Zuhaili.

لا يذكر بعضكم بعضا في غيبته بما يكره سواء أكان الذكر صراحة او اشارة أم نحو ذلك لما فيه من الأذى بالمغتتاب . وهو يتناول كل ما يكره سواء في دينه أو دنياه , في خلقه أو خلقه, في ماله أو ولده أو زوجته أو خادمه أو لباسه ونحو ذلك .³⁶

Dan janganlah sebagian dari kamu menyebut kekurangan sebagian yang lain ketika ia tidak ada baik secara jelas atau tidak karena hal itu akan menyakitkannya. Penyebutan itu bisa berupa masalah agama, dunia, tubuh, akhlak, kekayaan, anak, istri, pembantu, pakaian dan lainnya.

Larangan ghibah dalam ayat ini adalah yang dialamatkan kepada orang mu'min, sedangkan ghibah yang ditujukan kepada orang kafir itu tidak haram dan sedangkan ghibah terhadap orang fasik itu diperbolehkan manakala dibutuhkan. Hal ini sebagaimana yang telah dikatkan oleh Muhammad Nawawi dalam tafsirnya sebagaimana berikut.

³⁵. Al-Ghozali, *Op . Cit* Jilid . 3 , hlm 225

³⁶. Wahbah Zuhaili, *Op . Cit* Jilid . 26 , Hal . 587

ففي هذه الآية نهى عن اغتياب المؤمن دون الكافر اما الفاسق فيجوز ان يذكر بما فيه عند الحاجة³⁷

Dalam ayat ini Allah melarang untuk berburuk sangka terhadap orang mu'min bukan orang kafir sedangkan buruk sangka terhadap orang fasik itu boleh mana kala dibuthkan.

Mengenahi masalah *ghibah* jumbuh ulama' berpendapat, seseorang yang menggunjing saudaranya wajib bertaubat kepada Allah dengan cara berhenti dari perbuatan tersebut. Atau apakah disyaratkan bagi orang yang menggunjing meminta maaf kepada yang digunjingnya? Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat, menurut sebagian pendapat wajib bagi orang yang menggunjing meminta maaf dari orang yang digunjingnya, sedangkan menurut sebagian ulama yang lain tidak disyaratkan meminta kehalalan kepada orang yang digunjingnya, karena hal ini bisa menyakitkan perasaan orang tersebut. Bila demikian halnya, maka cara yang mesti ditempuh adalah memberikan sanjungan kepada orang yang telah digunjingnya itu di tempat di mana ia telah menggunjing orang tersebut.

ان هذه الامور المتقدم ذكرها كباير تحتاج لتوبة وهل تفتقر لاستحلال المغتاب ونحوه اولا فقال جماعة ليس عليه استحلال بل يكفيه التوبة بينه وبين الله وقال جماعة يجب عليه ان يستغفر لصاحبها³⁸

Sesungguhnya masalah yang telah lewat yang telah disebutkan oleh 'ulama butuh untuk taubat namun apakah butuh minta ma'af kepada orang yang digunjing atau tidak. Menurut sebagian 'ulama tidakbutuh minta ma'af pada yang bersangkutan namun cukup dengan bertaubat dengan Allah. Menurut sebagian yang lain wajib minta ma'af pada yang bersangkutan.

Namun demikian *ghibah* terhadap orang mu'min tidaklah haram apabila untuk tujuan yang benar menurut *syara'* yang tidak mungkin tujuan tersebut tercapai kecuali dengan melakukan *ghibah*. Hal itu adalah sebagaimana berikut :³⁹

³⁷ . Muhammad Nawawi, *Op . Cit* Jilid . 2 , Hal . 315.

³⁸ . Ahmad al-Showi, *Loc . Cit*

³⁹ . M. Qurais Shihab , *Op . Cit* Jilid . 26, Hal , 256

- Mengadakan penganiayaan. Maksudnya orang yang dianiaya boleh mengadukan halnya kepada orang yang ia sangka dapat menghilangkan penganiayaan tersebut atau meringankan.
- Meminta tolong untuk merubah kemungkaran dengan menceritakan kemungkaran tersebut kepada orang yang ia sangka mampu menghilangkannya
- Meminta fatwa jadi boleh bagi orang yang meminta fatwa untuk berkata kepada mufti:fulan telah menganiaya aku demikian. bolehkah ia melakukan hal itu
- Memberi peringatan agar orang-orang islam waspada terhadap keburukan. Seperti memberi saran sekalipun tidak diminta kepada orang yang akan kawin atau bergaul dengan orang lain dalam persoalan agama atau dunia.
- Menceritakan orang yang secaraterang-terangan melakukan kefasikan seperti mereka yang gemar minum minuman yang memabukkan.



Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya

Ali al-Sobuni menjelaskan tentang tafsir ayat diatas dalam tafsirnya yang bernama sofwatutafasir sebagaimana berikut :

شبه تعالى الغيبة بأكل لحم الأخ حال كونه ميتاواذا كان الإنسان يكره لحم الإنسان فضلا عن كونه اخا وفضلا عن كونه ميتا وجب عليه أن يكره الغيبة بمثل هذه الكراهة أو أشد .⁴⁰

Allah menyamakan ghibah dengan memakan daging saudaranya dalam keadaan mati ketika seseorang tidak suka daging orang apalagi dia saudaranya dan apalagi dalam keadaan mati maka wajib baginya untuk tidak menggunjingnya sebagaimana kebencian dia untuk memakan dagingnya.

⁴⁰. Muhammad 'Ali al-Shobuni, *Op . Cit* Jilid . 3 , h. 236.

Sementara Abi Abdillah Dalam tafsirnya yang bernama al-jami lihkamil qur'an menjelaskan tentang ayat tersebut sebagaimana berikut:

مثل الله الغيبة بأكل الميت لأن الميت لا يعلم بأكل لحمه كما ان الحي لا يعلم بغيبته من اغتابه

41

Allah menyamakan ghibah dengan memakan daging bangkai karena mayat tidak tau kalau dagingnya dimakan sebagaimana orang yang masih hidup dia tidak tau kalau dia digunjing oleh orang lain.

Orang yang berghibah berarti ia telah merobek-robek kehormatan saudaranya, sehingga diumpamakan seperti memakan bangkai daging saudaranya dalam keadaan dia sudah mati dan dia tidak tau kalau dagingnya dimakan oleh temannya sendiri. Namun perlu dipahami bahwa ghibah yang dilarang adalah terhadap orang mukmin, bukan orang kafir. Hal ini dapat dilihat dari redaksi yang digunakannya seperti memakan bangkai saudara. Sedangkan orang kafir bukan saudaranya, oleh karena itu ghibah terhadap orang kafir dibolehkan.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa *ghibah* merupakan perbuatan yang tercela yang harus dihindari oleh setiap umat Muslim khususnya karena dengan meninggalkannya akan dapat tercipta kehidupan yang harmonis diantara sesama Muslim . Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa ghibah itu haram hukumnya bahkan lebih keras daripada zina Ajaran Islam menegaskan bahwa seorang hamba harus menjauhi menjauhi perbuatan tercela ini.



Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang. Kata *attawwab* diartikan *banyak penerima taubat* , *besar rahmatnya* bagi orang yang bertaqwa dan benar-benar bertaubat kepadanya. Dan dalam ayat tersebut ada dorongan bagi setiap orang yang bersalah untuk segera bertaubat mengakui atas kesalahan yang telah dilakukannya agar dia tidak mudah untuk putus asa karena dosa

⁴¹. 'Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad, *Loc . Cit .*

yang telah dilakukannya. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Muhammad Ali As-Shobuni dalam salah satu tafsirnya yang bernama *sofwatut tafasir* sebagaimana tersebut:

انه تعالى كثير التوبة عظيم الرحمة امن اتقى الله وتاب وأتاب وفيه حث على التوبة وترغيب بالمسارعة الى الندم والاعتراف بالخطأ لئلا يقنط الانسان من رحمة الله ⁴²

Allah adalah dzat yang banyak menerima taubat, besar kasih sayangnya bagi orang yang bertaqwa dan bertaubat. Dalam ayat tersebut ada dorongan untuk bertaubat dan anjuran mengakui atas segala kesalahan agar seseorang tak mudah untuk putus asa terhadap rahmat Allah.

Kata *at-Tawwaab* adalah bentuk sheghot mobalaghoh yang mengandung arti bahwa Allah memudahkan untuk bertaubat bagi hamba-hamba-Nya. Dengan jalan menjadikan mereka seperti orang yang tak berdosa manakala mereka benar-benar telah bertaubat dari apa yang telah dilakukannya. Sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka mau bertaubat dan Allah pun memberi anugrah kepadanya dengan pengabulan taubatnya.

والمبالغة في التواب لأنه بليغ في قبول التوبة اذ يجعل صاحبها كمن لم يذنب ⁴³

Bentuk mubalaghoh pada kata *al-tauwab* itu karena Allah dzat yang banyak menerima taubat dengan menjadikan pelakunya seperti orang yang tak berdosa.

⁴². Muhammad 'Ali al-Shobuni, *Loc . Cit*

⁴³. Nasir al-Dien Ibn Said, *Op . Cit* Jilid . 2 , h. 89.